

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia saat ini tengah mengalami krisis multidimensi. Banyak faktor yang mengakibatkannya, diantaranya adalah mentalitas dan karakter bangsa ini yang kurang mementingkan hubungan transendentalnya dengan Tuhan, sehingga perilaku buruk merajalela dan seakan-akan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan.

Bahkan dewasa ini, media massa sarat dengan pemberitaan kasus kriminal dan amoral. Kasus korupsi, narkoba, pemerkosaan/pelecehan seksual, penculikan anak, tindakan-tindakan kriminal yang lainnya merupakan potret rusaknya moral dan karakter bangsa ini.¹ Sepanjang tahun 2016, Polda Metro Jaya merilis *Crime Index* (Indeks Kejahatan) jumlah anak dan remaja sebagai pelaku kejahatan meningkat dari 43.149 pada tahun 2015 menjadi 44.304. Tercatat ada 11 jenis kasus yang menonjol pada 2016. Data ini dapat dijadikan sebagai acuan meningkatnya kriminalitas anak bangsa sebagai salah satu ciri semakin melemahnya karakter. Seorang psikiater terkemuka, Prof. Dr. Dadang Hawari

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 13-14.

mengungkapkan bahwa saat ini anak bangsa Indonesia dilanda dengan Mo-Lomo (5-M), yaitu:

Pertama, madat alias narkoba; *kedua*, minuman keras, yang dapat merusak jiwa dan raga manusia; *ketiga*, main judi sehingga dapat membawa kerugian moril maupun materiil bagi bangsa; *keempat*, maling termasuk korupsi dan *kelima*, madon atau perzinahan. Hal ini selaras dengan pendapat Jhon Naisbitt bahwa karakter sangat dipengaruhi oleh 3 F, yaitu *food*, *fashion*, dan *fun*.

Realita di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat muslim. Sepantasnya, karakter masyarakat Indonesia ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*. Namun, kenyataan yang kini dijumpai adalah banyaknya tipe karakter masyarakat yang tidak mencerminkan pribadi muslim. Maraknya aksi kriminal dan perilaku amoral merupakan bukti jelas telah rusaknya karakter muslim di Indonesia saat ini.

Gencarnya pendidikan karakter yang diterapkan dalam dunia pendidikan pun belum memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter anak didik yang unggul. Pendidikan Islam juga belum berperan maksimal dalam mencapai tujuannya yaitu membentuk karakter muslim.

Berbagai pembangunan dan perbaikan, termasuk dalam hal ini perbaikan sistem pendidikan, hingga saat ini masih menekankan segi-segi struktur fisik, dengan mengabaikan kultur dan watak manusia sebagai penyangga struktur tersebut. Dengan anggapan ketika struktur sudah dibangun, manusia akan tunduk pada mekanisme yang ada dalam struktur tersebut. Ternyata, struktur tidak mampu mengubah kultur manusia. Sebaliknya, kultur malah cenderung mempengaruhi, bahkan memanipulasi struktur yang ada. Jika manusianya diabaikan, tidak dibangun keruhaniannya, watak, kepribadian serta moralnya, struktur yang dibangun tersebut tidak akan berfungsi karena pilar penyangganya, yaitu struktur kesadaran dan struktur mental manusianya rapuh.² Dengan melihat kenyataan itu, penting untuk memperhatikan Hadis Nabi Muhammad Saw. riwayat Bukhari berikut ini:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dan sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh jasad/tubuhnya, dan apabila segumpal

² Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal. 12.

daging itu rusak (buruk), maka buruk pula seluruh jasad/tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (H.R. Bukhari no. 52)³

Hati atau kesadaran itulah yang merupakan pengendali hidup manusia. Suatu keniscayaan untuk mengelola hati bila hendak memperbaiki kualitas moral dan karakter muslim, khususnya karakter umat Islam.⁴

Secara umum, Imam Al Ghazali membagi karakter manusia dalam empat karakteristik, yaitu: (1) *Al-Rubu''iyah* (sifat ketuhanan), (2) *Al-Syaithaniyah* (sifat kesetanan), (3) *Al-Bahimiyah* (sifat kehewanan), dan (4) *Al-Sabu''iyah* (sifat kebuasan).⁵

Peran hati dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Hati memiliki beberapa fungsi yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Pertama, sebagai *fuad*, yaitu pusat pertimbangan dan penentuan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk. Sebenarnya hati terdalem manusia dengan kekuatan *fuad* (hati terdalam)-nya itu telah mengetahui kebenaran sehingga tinggal mau menjalankan atau tidak. Bila hati itu bersih dan bersendi pada keimanan dengan kuat atau disebut sebagai *qalbu*

³ Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2012), Hal. 134.

⁴ Syamsu Ni''am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy''ari*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal. 13.

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, Terj. Bahrnun Abu Bakar, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2009), Hal. 119.

al-salim, kebaikan tersebut akan dijalankan sesuai dengan petunjuk dan suara hatinya. Selanjutnya, fungsi kedua dari hati adalah *sirr*, yaitu sebagai pengawas atau pembimbing dari perbuatan baik yang telah dijalankan agar sabar dalam menghadapi gangguan sehingga bisa mencapai kelanggengan, dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian.

Oleh karena itu, hati yang bersih merupakan kunci utama dalam membentuk karakter muslim yang *rahmatan lil' alamin*. Sedangkan dzikir adalah perbuatan yang bisa membersihkan hati.

Al-Ghazali juga mengemukakan teori karakter muslim secara jelas yaitu bahwa karakter muslim itu terletak pada “keselamatan hati (*qalbun al-salim*)” dengan mengekang syahwat duniawi. Al-Ghazali mengungkapkan: “Apabila hati itu dalam keadaan riang gembira dan diberi kepuasan dengan hal-hal keduniawian, maka hari itu akan menjadi keras dan beku serta kebal, jauh dari ingatan Allah dan Hari Kiamat. Tetapi apabila hati dalam keadaan sedih, maka ia menjadi lunak, lemas, dan jernih, mau menerima kesan dan mudah mendapat pengaruh dzikir”.⁶

Untuk melatih hati agar tetap dekat dengan Allah maka hati harus dilatih dan dihalang-halangi dari kebiasaannya yang buruk, yaitu dengan *khalwat*

⁶ Imam Al-Ghazali, *Iktisar Ihya' Ulumuddin*, (Yogyakarta: Al-Falah, 2008). Hal. 172.

(menyepi) dan *uzlah* (menyendiri) agar jauh dari mendengar dan melihat semua yang dikenal dan disayangi. Kemudian dilatih untuk membiasakan memuji Allah dengan berdzikir dan berdo'a ketika *berkhalwat* sehingga hati benar-benar telah dikuasai oleh rasa nikmat berdzikir sebagai ganti rasa puas dan gemar menjalani syahwat.

As-Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim sebagaimana dikutip oleh Abu Firdaus al-Hawani dan Sriharini, menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah dapat menegakkan dan membersihkan hati. Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak.

Cara membersihkannya dengan berdzikir kepada Allah. Dengan dzikir, hati akan berbinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai, maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir.⁷

Majelis Dzikir Padepokan Nur Al-Islah Sungai Serut Kota Bengkulu merupakan wadah berkumpulnya umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

⁷ Aba Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu*, (Yogyakarta: Media Insani, 2010), Hal. 133-134.

Dengan iman, ilmu, dan amal. Selain itu juga merupakan wadah untuk membersihkan hati dengan cara bertaubat dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya dan berdzikir memuji asma Allah Swt.

Berdasarkan pengalaman observasi awal bahwa Majelis dzikir Padepokan Nur Al-Islah memiliki kegiatan yang menjadikan masyarakat terdorong untuk mengikuti kegiatan tersebut dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Adapun kegiatan yang dimiliki majelis tersebut salah satunya mengamalkan atau berzikir secara jama'ah setiap malam jum'at, pengajian ta'lim, siraman rohani, santunan anak yatim piatu, belajar mengaji, belajar tentang agama Islam dan lain sebagainya. Dan kegiatan tersebut tidak hanya diikuti kalangan orang tua saja, tetapi juga merangkul para generasi muda untuk membiasakan diri dalam berdzikir.

Disamping itu terdapat jama'ah Padepokan yang kurang memahami bentuk dari dzikir yang diamalkan di Padepokan tersebut, dalam artian bentuk, jenis, makna, faedah, ayat lafadz yang digunakan di Padepokan tersebut. Karena beberapa jama'ah hanya mengikuti pelaksanaan pengamalan dzikir saja tanpa mengetahui bentuk, jenis, dan hal penting yang ada dalam dzikir yang digunakan. Sehingga bisa membuat jama'ah yang sebelumnya belum pernah mengikuti majelis dzikir

tersebut memiliki karakter yang kurang baik, seperti belum istiqomah dalam mendirikan sholat, berbohong, tidak sopan ataupun ramah terhadap sesama, tidak mempunyai kesabaran yang luas dan lain sebagainya. Dan sejak mengikuti pengamalan dzikir di Padepokan tersebut, mengalami perubahan karakter secara bertahap, menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁸ Sehingga perlu adanya data ataupun penjelasan untuk membuat para jama'ah paham akan dasar dzikir tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu penulis hanya dikhususkan untuk meneliti bagaimana pengamalan dzikir dalam pembentukan karakter muslim dan faktor penghambat serta pendukung dalam pengamalan dzikir di Padepokan Nur Al-Islah.

Hal ini sungguh menarik untuk diteliti karena strategi yang diterapkan oleh Padepokan Nur Al-Islah Sungai Serut Kota Bengkulu dalam pembentukan karakter muslim pada jama'ah yang mana berbeda dengan Majelis Dzikir yang lain. Maka penulis tertarik dan ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pengamalan Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Jama'ah Padepokan Nur Al-Islah Kota Bengkulu)”.

⁸ Observasi, Pada Hari Kamis, Tanggal 15, Bulan September, Tahun 2022, Lokasi Padepokan Nur Al-Islah Kota Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan dzikir di majelis dzikir Padepokan Nur Al- Islah dalam upaya pembentukan karakter muslim bagi jama'ah Padepokan Nur Al- Islah Sungai Serut Kota Bengkulu?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengamalan dzikir di Majelis Dzikir Padepokan Nur Al- Islah Sungai Serut Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui bagaimana pengamalan dzikir di majelis dzikir Padepokan Nur Al- Islah dalam upaya pembentukan karakter muslim bagi jama'ah Padepokan Nur Al- Islah Sungai Serut Kota Bengkulu.
2. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengamalan dzikir di Majelis Dzikir Padepokan Nur Al- Islah Sungai Serut Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik terkait dengan seluk beluk dzikir, kepribadian muslim, dan kontribusi dzikir dalam pembentukan karakter muslim
 - b. Sebagai landasan dan pertimbangan bagi para pendidik (formal maupun non formal) dalam membentuk karakter muslim

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat diterapkan bagi para pendidik, terutama para ustadz, muballigh, guru pendidikan agama Islam, pengurus pesantren, tokoh dan aktivis masyarakat dalam kegiatan pembinaan dan pendidikan kepribadian untuk mencetak generasi-generasi yang berkepribadian muslim dan cinta dzikir.